



Manajemen Pembiayaan di Lembaga Pendidikan Non-Formal

Syarwani Abdan, Jasiah, Ahmadi, Akhmad Supriadi
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Jl. G.Obos Induk, Komplek Islamic Center Palangka Raya

Volume 9 Nomor 1
April 2025: 119-139
DOI: 10.30997/jtm.v9i1.18214

Article History

Submission: 15-02-2025
Revised: 26-02-2025
Accepted: 17-04-2025
Published: 30-04-2025

Kata Kunci:

Manajemen Pembiayaan;
Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Keywords:

Financing Management;
Al-Qur'an Education Park.

Korespondensi:

(Syarwani Abdan)
(087806911529)
(syarwani241013041@iain-palangkaraya.ac.id)

Abstrak: Manajemen pembiayaan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kualitas Pendidikan, karena segala sesuatu yang berhubungan pembelajaran memerlukan dana untuk dapat menunjang jalannya proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembiayaan di lembaga Pendidikan non-formal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi di lapangan oleh subjek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah salah satu TPA di Kota Palangka Raya yaitu TPA DF dengan sumber informasi utama ialah Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan di TPA DF berjalan dengan rapi, teratur dan sistematis dengan adanya sistem: perencanaan keuangan, penganggaran keuangan, pengelolaan keuangan, penyimpanan keuangan, pengendalian keuangan, pemeriksaan keuangan, dan pelaporan keuangan. Manajemen pembiayaan yang terorganisir dengan baik berimplikasi terhadap kualitas pembelajaran di TPA DF dengan adanya kurikulum Pendidikan dan jadwal kegiatan belajar unggulan yang banyak seperti baca tulis Al-Qur'an menggunakan metode tilawati, hafalan surah pendek, bacaan sholat, doa dan adab harian, hadis pendek, *story telling* (cerita Islami), praktik shalat, praktik wudhu, pembacaan aqidatul awam, asmaul husna, menonton film Islami, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan biaya SPP yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kualitas santri/santriwati dalam membaca Al-Qur'an baik dengan tartil dan bertajwid..

Financing Management in Non-Formal Educational Institutions

Abstract: *Financing management is one of the factors that can support the quality of education, because everything related to learning requires funds to support the teaching and learning process. This study aims to describe financing management in non-formal educational institutions. This study uses a qualitative research type to understand the phenomenon of what happens in the field by the research subjects. The subjects in this study were one of the TPA in Palangka Raya City, namely TPA DF with the main source of information being the Principal. The results of the study indicate that*



financing management at TPA DF runs neatly, orderly and systematically with the following systems: financial planning, financial budgeting, financial management, financial storage, financial control, financial audits, and financial reporting. Well-organized financing management has implications for the quality of learning at TPA DF with the existence of an Education curriculum and a schedule of many excellent learning activities such as reading and writing the Qur'an using the tilawati method, memorizing short surahs, reading prayers, daily prayers and manners, short hadiths, story telling (Islamic stories), prayer practices, ablution practices, reading aqidatul awam, asmaul husna, watching Islamic films, and so on. In addition, with high tuition fees, it can show that the quality of male/female students in reading the Qur'an is good with tartil and tajwid.

PENDAHULUAN

Manajemen Pembiayaan merupakan sebuah proses untuk mengatur dan mengelola keuangan yang masuk dan keluar pada sebuah lembaga ataupun organisasi. Manajemen pembiayaan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kualitas Pendidikan, karena segala sesuatu yang berhubungan pembelajaran memerlukan dana untuk dapat menunjang jalannya proses belajar mengajar.

Manajemen pembiayaan pendidikan merupakan aspek yang sangat krusial dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional, manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan memainkan peranan vital dalam pengadaan sumber daya yang diperlukan untuk

melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan. Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengelola sumber daya yang ada secara optimal, agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan meraih hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian serius terhadap manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan (Muhajir, Bachtiar, & Fauzi, 2023).

Ketika membahas tentang mutu pendidikan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran sekolah sebagai lembaga pendidikan (Lathifah & Rusli, 2019). Pengelolaan proses belajar mengajar di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

siswa (Abdillah, Abdurakhman, & Maryani, 2018). Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran yang krusial dalam menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai religius dan sosial yang tinggi (Apriliani, Adri, & Indra, 2024). Oleh karena itu, sekolah sebagai agen sosial perlu diperhatikan dengan serius dalam proses pembelajarannya (Kurniady, Setiawati, & Nurlatifah, 2017).

Adapun ruang lingkup manajemen pembiayaan dalam pendidikan meliputi berbagai aspek, diantaranya yaitu pengumpulan dan pengelolaan dana, pemanfaatan sumber daya yang efisien, serta pengukuran kinerja yang berkualitas adalah aspek-aspek penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Pimpinan lembaga tersebut perlu memiliki keterampilan dalam mengelola sumber dana yang tersedia, agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Pada zaman sekarang ini, teknologi tetaplah menjadi salah satu faktor kunci dalam pengelolaan keuangan dan pembiayaan pendidikan. Dengan kemajuan teknologi, para pengelola

lembaga pendidikan kini dapat memanfaatkan beragam aplikasi dan sistem informasi yang memudahkan mereka dalam mengumpulkan dan mengelola dana, serta dalam melakukan pengukuran kinerja. Namun, pimpinan lembaga pendidikan juga harus memahami teknologi yang digunakan dengan baik dan memastikan sistem yang telah diterapkan juga memberikan manfaat yang maksimal kepada lembaga (Muhajir, Bachtiar, & Fauzi, 2023).

Sebagaimana yang Allah Swt sampaikan dalam firman-Nya di Q.S. Al-Mujadilah ayat 12-13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِن ۙ ﴿١٢﴾ لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ
فَإِذ لَّمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاللَّهُ خَبِيرٌ ۙ ۙ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
﴿١٣﴾ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu (ingin) melakukan pembicaraan rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan

itu. Hal itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Akan tetapi, jika kamu tidak mendapatkan (apa yang akan disedekahkan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 13. Apakah kamu takut (menjadi miskin) jika mengeluarkan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan rahasia dengan Rasul? Jika kamu tidak melakukannya dan Allah mengampunimu, tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadilah: 12-13).

Menurut Zainuddin dalam penelitiannya yang mengkaji tentang tafsir surah Al-Mujadilah ayat 12-13 tentang manajemen pembiayaan Pendidikan menunjukkan hasil bahwasanya tidak ada pendidikan yang gratis sepenuhnya. Dalam ayat ini Allah SWT menyatakan kepada kaum muslimin yang ingin bertanya atau belajar kepada Rasulullah SAW agar dapat mengeluarkan sedekahnya kepada fakir miskin. Mengeluarkan sedekah yang dimaksud dalam ayat ini dapat diasumsikan sebagai biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh penuntut ilmu (Zaini, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwasanya, di kota Palangka Raya masih terdapat TPA yang memiliki kebijakan pembiayaan yang tergolong sangat murah, yaitu hanya Rp. 10.000,-

/bulannya dengan pembelajaran terlihat seadanya, hal tersebut berkaitan erat dengan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan Ibu S selaku salah satu orangtua santri yang pernah menitipkan anaknya belajar Al-Qur'an di TPA tersebut menyatakan, kalau anaknya sudah 5 tahun belajar disana, tetapi belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pengalaman menunjukkan bahwa, Pendidikan dengan biaya murah berpengaruh erat dengan kualitas manajemen di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam pada lembaga Pendidikan non formal seperti TPA DF yang memiliki kebijakan pembiayaan yang cukup besar perbulannya yaitu Rp. 120.000,-/bulan, dan bagaimana hasil atau *output* dari Santri/Santriwati di sana dengan mengangkat judul Manajemen Pembiayaan Pendidikan Lembaga Non-Formal (Studi Kasus di Taman Pendidikan Al-Qur'an Palangka Raya).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi di

lapangan oleh subjek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah salah satu TPA di Kota Palangka Raya yaitu TPA DF dengan sumber informasi utama ialah Kepala Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-April 2024 karena pembelajaran disana menggunakan sistem Catur Wulan (per 4 bulan). Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yang prosedur analisisnya menggunakan teknik reduksi data, display data dan menyimpulkan data (Rohimah, *et al.*, 2024). Kemudian, peneliti akan melakukan penguraian data yang diperoleh secara teratur.

HASIL & PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dan pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Hasil

Kehadiran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), sudah menjadi keharusan bagi sebuah pendidikan islami sebagai sebuah proses pengembangan moral anak, ditengah globalisasi yang terjadi hingga saat ini, oleh karena itu sebuah TPA harus selalu berinovasi dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan tersebut, salah satunya ialah dalam hal pengelolaan lembaga, baik itu sistem pembelajaran yang dilaksanakan maupun manajemen keuangan yang ada di dalamnya, sehingga dapat menambah serta meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan hingga bisa meningkatkan profesionalisme Ustadz dan Ustadzah beserta para pengelolanya. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji serta membahas lebih detail terkait manajemen pembiayaan di TPA DF yang berperan erat untuk menunjang pembelajaran, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS terkait perencanaan keuangan, beliau menyatakan bahwa:

"Terkait keuangan TPA yang kami rencanakan hanya perihal penetapan uang SPP, dan uang penjualan buku saja, karena disini tidak ada biaya pendaftaran atau uang

masuk, hanya ada bayar SPP, bayar buku dan bayar seragam saja. Pada awal berdiri tahun 2021 kami menetapkan biaya SPP sudah Rp. 80.000, karena waktu itu fasilitas masih terbatas dan yang mengajar hanya saya dan istri, kemudian naik menjadi Rp. 100.000, dan sekarang menjadi Rp. 120.000, karena pertimbangan fasilitas yang sudah ada kelas ber-AC, serta memperhatikan kesejahteraan ustadz/ah yang mengajar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara TPA dalam hal penganggaran, beliau menyatakan bahwa:

“Semua catatan terkait pemasukan dan pengeluaran TPA, terdokumentasi secara digital yaitu melalui Microsoft excel. Hanya saja setiap santri memiliki kartu SPP yang digunakan untuk mencatat setiap proses/transaksi pembayaran”.

Dalam hal pengelolaan keuangan:

“Dengan jumlah santri yang waktu itu masih sedikit, kadang untuk menggaji guru masih kurang, kami menggunakan dana pribadi untuk menutupinya. Dan jika ada kebutuhan misalkan pembelian hadiah pada saat bagi raport atau perlengkapan ATK lainnya, kami juga masih menggunakan dana pribadi, karena uang pemasukan SPP hanya cukup untuk menggaji ustadz/ah”.

Dalam hal penyimpanan keuangan untuk kegiatan operasional TPA:

“Operasional kegiatan untuk pembelajaran di TPA cukup memutar uang yang ada, apakah ada kelebihan dari uang SPP jika santrinya bertambah, atau dari laba penjualan buku yang tidak banyak. Dan jika

ada kegiatan seperti maulid nabi atau hari besar Islam lainnya, orangtua santri/wati dengan sukarela untuk memberikan dana bantuan yang akan dibelikan nasi, kue atau minuman pada saat kegiatan”.

Dalam hal penyimpanan uang lembaga yang aman:

“Pada awalnya pembayaran SPP secara cash, namun sekarang untuk penertiban administrasi maka pembayaran diwajibkan via transfer. Sehingga segala bentuk transaksi dapat dipertanggungjawabkan, karena ada bukti validnya, dan semua dana tersimpan di di dalam rekening bank”.

Dalam hal mengendalikan keuangan lembaga:

“Evaluasi yang dilakukan oleh pengurus biasanya, hanya untuk santri/wati yang menunggak pembayaran SPP terlalu lama, sehingga dari TPA selalu memberikan informasi kepada yang bersangkutan untuk mengingatkan, bahkan TPA juga membijaksanai, untuk SPP boleh dicicil agar meringankan. Bahkan ada santri/wati tertentu yang diringankan SPP atau diturunkan karena mempertimbangkan ekonomi keluarga yang bersangkutan”.

Dalam hal pemeriksaan keuangan lembaga:

“Karena ruang lingkup TPA dan Yayasan ini atas nama keluarga sendiri, sehingga tidak ada audit secara formal. Kami hanya diwajibkan untuk memastikan bahwa semua fasilitas santri/wati terpenuhi dan hak-hak (gaji) ustadz/ah dapat ditunaikan tepat waktu”.

Dalam hal pelaporan keuangan lembaga:

"Kami hanya membuat laporan kegiatan TPA untuk disetorkan ke Pemerintah Kota/Kementerian Agama karena berkaitan dengan pemberian insentif ustadz/ah dari pemerintah. Sedangkan terkait keuangan, kami hanya membuat rekapitulasinya saja secara internal".

Demikianlah data manajemen pembiayaan yang didapatkan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ustadz S, yang akan peneliti ulas lebih dalam pada Sub Bab Pembahasan.

Adapun terkait dengan proses pembelajaran Al-Qur'an Berdasarkan Relevansi Manajemen Pembiayaan dapat dilihat dari data dokumentasi yang menunjukkan bahwa TPA DF memiliki jadwal pembelajaran yang sistematis dan teratur. Program pembelajaran yang dilaksanakan juga tidak terbatas hanya baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga ada yang lain seperti hafalan surah pendek, bacaan shalat, doa dan adab harian, hadis pendek, *story telling* (cerita Islami), praktik shalat, praktik wudhu, pembacaan aqidatul awam, asmaul husna, menonton film Islami, dan lain

sebagainya. TPA DF juga memiliki kurikulum tersendiri, kalender Pendidikan yang dapat menunjukkan bahwa lembaga ini benar-benar dikelola dengan serius. Sehingga biaya bulanan sebesar Rp. 120.000,-/bulan menjadi sesuatu yang wajar dibanding apa yang di dapatkan oleh santri/santriwati di sana.

Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi belajar Santriwati Z selaku putri dari Ibu S yang menyatakan bahwa 5 tahun Ananda belajar di TPA sebelumnya tetapi belum dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, kini setelah belajar di TPA DF selama 1,5 tahun Santriwati Z sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bertajwid. Sebagaimana Hasil wawancara dengan Ustadz S juga menyatakan bahwa:

"Kami menetapkan biaya spp bertahap, mulai dari Rp. 80.000, Rp. 100.000, hingga kini Rp. 120.000. kami berani menaikkan spp dengan nominal tinggi karena sudah bisa melihat output yang dihasilkan. Biaya Rp. 120.000/bulan membuat kami terpacu untuk terus menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban kami terhadap orangtua. Selain itu, dasar pemikiran kami adalah kesejahteraan guru-guru Al-Qur'an. Ketika orangtua berani bayar mahal untuk bimbel mata Pelajaran

umum, serta memberikan gaji yang mahal untuk guru-guru bimbel, maka kami rasa guru Al-Qur'an pun layak mendapatkan hal yang sama bahkan lebih. Karena Al-Qur'an adalah pondasi anak dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang."

Pembahasan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga Pendidikan non formal yang dibentuk oleh kelompok masyarakat untuk dapat menyelenggarakan program pendidikan yang berorientasi lebih mendalam untuk mempelajari agama Islam salah satunya untuk memberikan pembelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia dini, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki kurikulum yang ditekankan pada pemberian dasar-dasar cara membaca Al-Qur'an serta membantu perkembangan spiritual anak agar memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan di usia-usia berikutnya. Adapun langkah awal dalam pembelajaran ini ialah meletakkan dasar

agama yang kuat dalam diri anak. Karena dengan dasar agama yang kuat, maka setelah menginjak dewasa, anak akan lebih arif dan bijaksana dalam menentukan bersikap, melangkah dan mengambil Keputusan dalam hidupnya. Karena pendidikan agama juga merupakan jiwa (spiritualitas) dari Pendidikan (Merdekawaty & Fatmawati, 2020).

Kehadiran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), sudah menjadi keharusan bagi sebuah pendidikan islami sebagai sebuah proses pengembangan moral anak, ditengah globalisasi yang terjadi hingga saat ini, oleh karena itu sebuah TPA harus selalu berinovasi dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan tersebut, salah satunya ialah dalam hal pengelolaan lembaga, baik itu sistem pembelajaran yang dilaksanakan maupun manajemen keuangan yang ada di dalamnya, sehingga dapat menambah serta meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan hingga bisa meningkatkan profesionalisme Ustadz dan Ustadzah beserta para pengelolanya. Adapun manajemen pembiayaan TPA DF yang

berperan erat untuk menunjang pembelajaran ialah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS terkait perencanaan keuangan, beliau menyatakan bahwa:

“Terkait keuangan TPA yang kami rencanakan hanya perihal penetapan uang SPP, dan uang penjualan buku saja, karena disini tidak ada biaya pendaftaran atau uang masuk, hanya ada bayar SPP, bayar buku dan bayar seragam saja. Pada awal berdiri tahun 2021 kami menetapkan biaya SPP sudah Rp. 80.000, karena waktu itu fasilitas masih terbatas dan yang mengajar hanya saya dan istri, kemudian naik menjadi Rp. 100.000, dan sekarang menjadi Rp. 120.000, karena pertimbangan fasilitas yang sudah ada kelas ber-AC, serta memperhatikan kesejahteraan ustadz/ah yang mengajar”.

Menurut Arwildayanto, dkk. ada beberapa indikator yang digunakan dalam manajemen pembiayaan, yaitu:

Perencanaan keuangan dengan membuat rencana pemasukan dan pengeluaran untuk periode tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat dilihat bahwa, rencana pemasukan TPA hanya bersumber dari SPP saja yang dikeluarkan untuk gaji ustadz/ah, sedangkan untuk modal awal sarana prasarana pembelajaran diperoleh berdasarkan hasil sumbangan sukarela

dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2008 tentang pendanaan Pendidikan pada pasal 2 ayat 1-2 yang berbunyi:

(1) Pendanaan Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat; (2) Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. penyelenggara atau satuan Pendidikan yang didirikan masyarakat, b. peserta didik, orangtua atau wali peserta didik, dan c. pihak lain selain yang dimaksud dalam huruf a dan huruf b yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang Pendidikan.

Dalam hal ini orangtua atau wali santri/wati telah menjadi salah satu dari kriteria masyarakat yang memiliki tanggung jawab terhadap pendanaan atau pembiayaan pendidikan, begitu juga dengan pihak lain yang mempunyai perhatian khusus dalam bidang pendidikan yang tidak sedikit di antara mereka menyumbang berupa meja mengaji, kipas angin, alat permainan edukatif huruf hijaiyah serta buku-buku cerita Islami atau buku sirah nabawiyah yang sangat bermanfaat untuk anak-anak.

Sebagaimana juga menurut teori ini yang menyatakan bahwa Perencanaan adalah salah satu langkah awal dalam

mengidentifikasi kebutuhan organisasi adalah dengan menetapkan tujuan, waktu, lokasi, dan metode pelaksanaannya. Adapun proses perencanaan pada umumnya berisi kegiatan rapat internal yang dihadiri oleh pimpinan sekolah, tenaga pendidik atau ustadz/ustadzah, dan tenaga kependidikan, serta pengelola yayasan. Kesepakatan yang dihasilkan dari rapat tersebut akan menghasilkan rencana anggaran biaya untuk kebutuhan Ustadz/Ustadzah. Kepala sekolah dan bendahara akan menyusun anggaran berdasarkan kesepakatan hasil rapat. Namun, dalam proses penyusunan anggaran ini, mereka menghadapi kendala berupa meningkatnya keperluan namun anggaran dana yang ada terbatas. Oleh karena itu, pimpinan harus menentukan skala prioritas untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan yang lebih mendesak terlebih dahulu (Muhajir, Bachtiar, & Fauzi, 2023).

Adapun kondisi di lapangan TPA menunjukkan bahwa rapat organisasi yang dimiliki hanya antara pimpinan TPA dengan pengurus Yayasan saja. Oleh karena itu, secara perencanaan,

yang dibuat oleh TPA DF berupa perencanaan sederhana yaitu kecukupan dan keseimbangan antara pemasukan (uang spp) dan pengeluaran (gaji ustadz/ah).

Penganggaran keuangan yang menjadi tindak lanjut dari perencanaan keuangan dan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara TPA, beliau menyatakan bahwa:

"Semua catatan terkait pemasukan dan pengeluaran TPA, terdokumentasi secara digital yaitu melalui Microsoft excel. Hanya saja setiap santri memiliki kartu SPP yang digunakan untuk mencatat setiap proses/transaksi pembayaran".

Hal ini sejalan dengan konsep penganggaran yang meliputi tiga hal, yaitu: *Budgeting* (Penyusunan Anggaran), *Accounting* (Pembukuan), *Auditing* (Pemeriksaan). *Budgeting* (Penyusunan Anggaran) merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). *Budget* merupakan rencana anggaran yang ditulis dalam bentuk rincian biaya yang digunakan sebagai acuan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Sehingga, dalam anggaran biaya akan tergambar kegiatan atau program lembaga yang

akan dilaksanakan. Penyusunan anggaran yang dilaksanakan merupakan salah satu langkah positif untuk dapat merealisasikan anggaran yang telah direncanakan. Kegiatan tersebut harus melibatkan semua personal lembaga. Pada umumnya, penyusunan anggaran lembaga merupakan hasil kesepakatan antara pimpinan dengan pengurus di bawahnya dalam menentukan besarnya alokasi anggaran lembaga. Sehingga, hasil akhir dari suatu kesepakatan menjadi suatu pernyataan tentang pengeluaran dan pemasukan yang diharapkan dari setiap sumber dana yang didapatkan (Imron, 2016).

Pengelolaan keuangan dengan menggunakan dana lembaga Pendidikan yang digunakan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai macam cara.

“Dengan jumlah santri yang waktu itu masih sedikit, kadang untuk menggaji guru masih kurang, kami menggunakan dana pribadi untuk menutupinya. Dan jika ada kebutuhan misalkan pembelian hadiah pada saat bagi raport atau perlengkapan ATK lainnya, kami juga masih menggunakan dana pribadi, karena uang pemasukan SPP hanya cukup untuk menggaji ustadz/ah”.

Sebagaimana yang disampaikan oleh teori, bahwa setiap lembaga,

meskipun memiliki keterbatasan aset, dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dihadapi dengan cara memetakan isu-isu yang ada. Dengan meninjau program-program yang dibutuhkan, sarana-prasarana yang diperlukan, dan siapa saja yang akan menjalankan kegiatan dalam program tersebut, pimpinan dan tim kerja akan lebih mudah mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi secara kreatif dan mandiri. Hal ini tentu juga melibatkan seluruh komponen sekolah yang berkomitmen terhadap keberhasilan pendidikan di institusi tersebut. Oleh karena itu, salah satu langkah utama yang perlu diambil oleh pimpinan dalam mengelola pembiayaan sekolah yang dipimpinnya adalah memberdayakan setiap potensi yang ada secara mandiri, tanpa membebani pihak manapun. Dan apabila muncul masalah, mereka senantiasa siap untuk mencari Solusi dan membicarakannya bersama hingga mencapai kesepakatan yang dapat diikuti oleh semua pihak. Jangan ada pilihan yang membebani biaya dengan cara mengambil uang dari orangtua siswa (Imron, 2016).

Dan hal tersebut sudah dilaksanakan oleh TPA DF dengan tidak berhutang, serta tidak menambah pungutan biaya lain di luar biaya SPP, buku dan seragam. Sehingga semuanya dan berjalan lancar dan efektif tanpa harus mengurangi kualitas pembelajaran.

Penyimpanan keuangan, mencari sumber dana yang ada untuk pengoperasionalan kegiatan lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz S terkait pengoperasionalan kegiatan di TPA DF, menyatakan, bahwa:

“Operasional kegiatan untuk pembelajaran di TPA cukup memutar uang yang ada, apakah ada lebih dari uang SPP jika santrinya bertambah, atau dari laba penjualan buku yang tidak banyak. Dan jika ada kegiatan seperti Maulid Nabi atau Hari Besar Islam lainnya, orangtua santri/wati dengan sukarela untuk memberikan dana bantuan yang akan dibelikan nasi, kue atau minuman pada saat kegiatan”.

Hal ini sejalan dengan konsep MBS (manajemen berbasis sekolah) yang memberikan kewenangan kepada sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengatur keuangan sekolahnya sesuai dengan standar yang berlaku.

Karenanya menurut Siahaan, dkk dalam (Mesiono dan Haidir, 2020) bahwa implikasi dari penerapan manajemen pendidikan berbasis sekolah adalah memberikan wewenang kepada sekolah untuk mengelola dana secara mandiri. Sekolah memiliki hak untuk mencari sumber pendanaan dan mengelolanya dengan berlandaskan pada prinsip akuntabilitas dan transparansi. Setiap sekolah berupaya untuk mendapatkan dana dari masyarakat, baik dari orang tua peserta didik yang menggunakan jasa sekolah maupun dari anggota masyarakat serta dunia usaha, dengan catatan bahwa dukungan tersebut bersifat sukarela dan tidak mengikat (Mesiono & Haidir, 2020). Oleh karena TPA DF sudah berusaha mengelola keuangan dengan baik, tanpa harus membebani orangtua santri/wati maupun masyarakat.

Penyimpanan keuangan berupa mengumpulkan dana lembaga Pendidikan kemudian menyimpan dan mengamankan dana tersebut.

“Pada awalnya pembayaran SPP secara cash, namun sekarang untuk penertiban administrasi maka pembayaran diwajibkan via transfer. Sehingga segala bentuk transaksi dapat dipertanggungjawabkan,

karena ada bukti validnya, dan semua dana tersimpan di di dalam rekening bank”.

Hal ini sejalan dengan fungsi manajemen itu sendiri yang merupakan Kegiatan pengelolaan dana bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut sesuai kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien. Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan keuangan (anggaran), pengelolaan pengeluaran (pencairan), penggunaan dana, pencatatan, pemeriksaan, pengendalian, hingga penyimpanan dana itu sendiri. Selain itu, penting juga untuk mempertanggungjawabkan dan melaporkan penggunaan uang yang dimiliki oleh suatu institusi, termasuk lembaga penyelenggara layanan pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan dana yang baik, serta persiapan dan pelaksanaan instrumen administratif yang tepat, sangat fundamental dalam mencapai hasil yang maksimal dan efisien (Sukatin, Rukmanah, Rosanti, & Karim, 2023).

Pengendalian keuangan berupa evaluasi dan perbaikan atas keuangan dalam sistem keuangan yang ada pada lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait evaluasi dan cara mengendalikan keuangan TPA DF, ialah sebagai berikut:

“Evaluasi yang dilakukan oleh pengurus biasanya, hanya untuk santri/wati yang menunggak pembayaran SPP terlalu lama, sehingga dari TPA selalu memberikan informasi kepada yang bersangkutan untuk mengingatkan, bahkan TPA juga membijaksanai, untuk SPP boleh dicicil agar meringankan. Bahkan ada santri/wati tertentu yang diringankan SPP atau diturunkan karena mempertimbangkan ekonomi keluarga yang bersangkutan”.

Pengendalian keuangan yang dimaksud adalah dengan tetap melakukan pengawasan secara internal agar pengeluaran tidak melebihi dari pemasukan, sebagaimana yang disampaikan oleh teori bahwasanya Pengawasan manajemen pembiayaan pendidikan menurut QS. At-Taubah [9]: 105 ada tiga yaitu; roqōbah dzātiyyah/pengawasan diri, roqōbah al-Idāriyyah/pengawasan manajerial, baik internal maupun eksternal dan roqōbah Asy-Sya“biyyah/pengawasan masyarakat. Dalam ayat QS. At-Taubah [9]: 105, kata “fa sayarollāhu ‘amalakum wa rosūluhū wa al-Mu`minūna, ditafsirkan dengan perkara dan amalanmu akan menjadi jelas dan nyata (As-Sa,,dī, 2009: 418), maka Allah,

Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat amal perbuatan kamu di dunia (Aṭ-Ṭobarī, 2009: 4102-4103), amal perbuatanmu tidak akan tersembunyi bagi Allah Swt. atau akan diperlihatkan kepada Rasul dan orang-orang mukmin ketika hari perhitungan (Aṣ-Ṣōbūnī, 1981: 547).

Amal perbuatan dan pekerjaan yang akan dilihat oleh Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin bersifat umum, artinya termasuk juga adalah manajemen pembiayaan pendidikan. Ayat ini menunjukkan tentang adanya tiga bentuk jenis dalam pengawasan. Keuangan lembaga pendidikan perlu untuk diawasi dan dikontrol dengan menggunakan sistem pengawasan yang rapi, teratur dan sistematis agar memastikan hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan. Pengawasan roqōbah dzātiyyah/pengawasan diri adalah pengawasan yang paling penting dan utama, karena bersumber dari rasa takut kepada Allah Swt. dan muncul dari keimanan. Pengawasan ini hanya terdapat di dalam agama Islam, dan merupakan salah satu ciri khas manajemen Islam. Dasar pengawasan diri adalah amanah, yang terbentuk dari

empat hal, yaitu; kejujuran, ketulusan, keikhlasan dan adil. Perilaku yang akan muncul dari hasil pengawasan diri adalah: rasa takut kepada Allah, berharap kepada Allah, bersandar dan bergantung kepada Allah (tawakal) dan objektif dalam bekerja (Islahudin & Wulandari, 2022).

Pemeriksaan keuangan, dengan cara melakukan audit internal atau keuangan lembaga pendidikan agar tidak terjadi penyimpangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS ustadz S terkait pemeriksaan keuangan, ialah sebagai berikut:

“Karena ruang lingkup TPA dan Yayasan ini atas nama keluarga sendiri, sehingga tidak ada audit secara formal. Kami hanya diwajibkan untuk memastikan bahwa semua fasilitas santri/wati terpenuhi dan hak-hak (gaji) ustadz/ah dapat ditunaikan tepat waktu”.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhajir, dkk dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa untuk dapat memantau sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap keuangan sekolah, maka harus dilakukan evaluasi terhadap laporan pertanggungjawaban, dan melibatkan pengawas dari luar lembaga. Evaluasi tersebut dilakukan dengan memeriksa

pelaksanaan kegiatan sekolah pada setiap caturwulan atau semester oleh yayasan dan kepala sekolah. Kemudian, tindak lanjut yang dilakukan untuk meminimalisir keperluan yang tidak penting serta memaksimalkan penggunaan dana sekolah.

Kepala sekolah sebagai pimpinan memiliki peran penting dalam mengevaluasi setiap kegiatan sekolah dengan memberikan pemahaman tentang pengeluaran dan memantau setiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Ada juga evaluator eksternal dari Yayasan yang akan memeriksa bukti laporan keuangan pada akhir tahun pendidikan. Pertanggungjawaban keuangan sekolah harus dilaporkan kepada Ketua Yayasan melalui dokumen laporan yang dibuat oleh kepala sekolah dan bendahara. Setelah dilaporkan, dan ada hal yang harus diperbaiki, maka revisi laporan dilakukan dengan menindaklanjuti kegiatan yang belum terlaksana atau berdasarkan catatan masukan dari pimpinan yayasan. Transparansi dalam pengawasan keuangan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi oleh kepala

sekolah dan monitoring oleh Yayasan (Muhajir, Bachtiar, & Fauzi, 2023).

Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan lembaga pendidikan sekaligus sebagai bahan evaluasi (Arwildayanto, Lamatenggo, & Sumar, 2017).

"Kami hanya membuat laporan kegiatan TPA untuk disetorkan ke Pemerintah Kota/Kementerian Agama karena berkaitan dengan pemberian insentif ustadz/ah dari pemerintah. Sedangkan terkait keuangan, kami hanya membuat rekapitulasinya saja secara internal".

Adapun beberapa langkah dalam melaporkan keuangan, yaitu dengan cara: 1) Menuliskan pelaksanaan peningkatan mutu atau pemenuhan standar pada tahun berjalan, yang akan menjadi dasar untuk penyusunan program untuk tahun berikutnya. 2) Menyampaikan laporan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/kota, atau provinsi/pusat dalam hal ini Ketua Yayasan untuk dijadikan bahan menyusun program peningkatan mutu atau pemenuhan standar lembaga. 3) Melakukan pembaruan data mutu pendidikan sekolah setelah program peningkatan mutu dijalankan (Zaini, 2020). Oleh karena itu, yang dilakukan oleh TPA DF sebagai lembaga

Pendidikan non-formal sudah sesuai dengan tahapan pelaporan.

Proses manajemen pembiayaan dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan pembangunan sistem pendidikan di lembaga. Pada hakikatnya uang memang bukan segala-galanya dalam menentukan kualitas pendidikan, tetapi segala kegiatan pendidikan memerlukan uang atau biaya dalam menjalankannya. Oleh karena itu, jika kinerja sistem pendidikan dapat diperbaiki, manajemen anggarannya pun tidak bisa dibiarkan berantakan. Hal ini disebabkan anggaran harus dapat mendukung kegiatan yang ada.

Biaya dalam pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga. Dalam mencapai tujuan pendidikan, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, biaya pendidikan memiliki peran yang sangat krusial bagi kesuksesan lembaga tersebut. Nyaris tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peran biaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya

biaya, proses pendidikan tidak akan mungkin terlaksana (Zaini, 2020).

Hal ini didukung oleh firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 12-13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِن يَأْتِيَنَّكُم مِّن مِّن بَيْنِ يَدَيْ اللَّهِ فَآتُوا اللَّهَ عَن ذُلِّ لُجَّتِكُمْ بَعِيذًا مِّنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ لِيَعْلَمَ أَنَّكُم مُّؤْمِنُونَ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّهِ مِن شَيْءٍ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٢﴾
عَاشَفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ فَإِذَا لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاللَّهُ خَبِيرٌ ۝ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴿١٣﴾ مَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

12. Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu (ingin) melakukan pembicaraan rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Hal itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Akan tetapi, jika kamu tidak mendapatkan (apa yang akan disedekahkan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 13. Apakah kamu takut (menjadi miskin) jika mengeluarkan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan rahasia dengan Rasul? Jika kamu tidak melakukannya dan Allah mengampunimu, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah: 12-13).

Menurut Zainuddin dalam penelitiannya yang mengkaji tentang tafsir surah Al-Mujadilah ayat 12-13

tentang manajemen pembiayaan Pendidikan menunjukkan hasil bahwasanya Pendidikan tidaklah gratis. Dalam ayat ini, Allah SWT menetapkan syarat bagi kaum Muslim yang ingin belajar dari Rasulullah SAW, yaitu dengan mengeluarkan sedekah untuk membantu kaum fakir dan miskin. Dalam konteks ini, sedekah tersebut dapat kita anggap sebagai biaya yang perlu dikeluarkan oleh setiap pencari ilmu untuk mendapatkan pendidikan yang bermanfaat (Zaini, 2020).

Pada kenyataannya yang terjadi di dunia pendidikan ialah bahwa biaya Pendidikan yang dibebankan kepada peserta didik juga mempunyai tujuan tertentu meskipun tidak persis sama dengan tujuan yang tertera dalam surah Al-Mujadilah ayat 12 tersebut. Adapun tujuan yang paling utama dari biaya pendidikan atau yang biasa disebut SPP sebagai biaya yang harus ditanggung oleh santri/santriwati adalah untuk menunjang proses kelancaran berlangsungnya pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, dana pendidikan yang dikenakan kepada para santri dan santriwati bertujuan

untuk mendorong mereka agar dapat belajar dengan sepenuh hati. Dengan adanya biaya yang harus mereka tanggung, diharapkan mereka akan merasa kehilangan jika tidak memanfaatkan kesempatan belajar sebaik mungkin.

Ayat 13 tersebut mengandung pelajaran penting, terutama bagi mereka yang memegang tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan. Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan kemudahan bagi kaum Muslimin yang ingin belajar dari Rasulullah SAW, namun merasa tidak mampu memberikan sedekah kepada fakir miskin. Sebagai bentuk keringanan, Allah menggantikan kewajiban tersebut dengan penekanan pada pelaksanaan shalat, pembayaran zakat, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (Zaini, 2020).

Pembelajaran Al-Qur'an Berdasarkan Relevansi Manajemen Pembiayaan

Berdasarkan data dokumentasi yang didapatkan terlihat bahwa TPA DF memiliki jadwal pembelajaran yang sistematis dan teratur. Program pembelajaran yang dilaksanakan juga tidak terbatas hanya baca tulis Al-

Qur'an, tetapi juga ada yang lain seperti hafalan surah pendek, bacaan shalat, doa dan adab harian, hadis pendek, *story telling* (cerita Islami), praktik shalat, praktik wudhu, pembacaan aqidatul awam, asmaul husna, menonton film Islami, dan lain sebagainya. TPA DF juga memiliki kurikulum tersendiri, kalender Pendidikan yang dapat menunjukkan bahwa lembaga ini benar-benar dikelola dengan serius. Sehingga biaya bulanan sebesar Rp. 120.000,-/bulan menjadi sesuatu yang wajar dibanding apa yang di dapatkan oleh santri/santriwati di sana.

Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi belajar Santriwati Z selaku putri dari Ibu S yang menyatakan bahwa 5 tahun Ananda belajar di TPA sebelumnya tetapi belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kini setelah belajar di TPA DF selama 1,5 tahun Santriwati Z sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bertajwid. Hasil wawancara dengan Ustadz S juga menyatakan bahwa:

"Kami menetapkan biaya spp bertahap, mulai dari Rp. 80.000, Rp. 100.000, hingga kini Rp. 120.000. kami berani menaikkan spp dengan nominal tinggi karena sudah bisa

melihat output yang dihasilkan. Biaya Rp. 120.000/bulan membuat kami terpacu untuk terus menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban kami terhadap orangtua. Selain itu, dasar pemikiran kami adalah kesejahteraan guru-guru Al-Qur'an. Ketika orangtua berani bayar mahal untuk bimbel mata Pelajaran umum, serta memberikan gaji yang mahal untuk guru-guru bimbel, maka kami rasa guru Al-Qur'an pun layak mendapatkan hal yang sama bahkan lebih. Karena Al-Qur'an adalah pondasi anak dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang."

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hilyatus Saihat yang menunjukkan bahwa beberapa pemikiran al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim memberi acuan terhadap bagaimana memuliakan seorang guru yaitu *Pertama*. Murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat jika tidak ada pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru). Hal tersebut menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan santri terhadap Ustadz/Ustadzahnya. Posisi Ustadz/Ustadzah yang mengajar ilmu, meskipun hanya satu huruf Al-Qur'an disebut sebagai guru agama, sehingga kedudukan Ustadz/Ustadzah sebagai guru sangat terhormat dan tinggi hingga dapat memberi konsekuensi

bagi sikap dan perilaku murid sebagai manifestasi penghormatan terhadap guru. Hakikat memuliakan guru menurut al-Zarnuji adalah ditematkannya guru pada posisi yang tinggi, sehingga harus dihormati dan dita'zhimi dalam segala hal, baik dalam situasi pendidikan formal maupun non formal dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Bentuk penghormatan yang dimaksud dapat direalisasikan melalui sikap, perilaku, adab dan sopan santun dalam sehari-hari termasuk juga dalam bentuk materi (finansial). *Kedua*. Hubungan dari konsep memuliakan guru dalam dunia pendidikan saat ini adalah dengan mengambil nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam aturan-aturan tentang penggalan dan penghidupan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak yang mulia. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan serta landasan dalam membina hubungan yang baik antara guru dengan murid (Saihat, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen pembiayaan di TPA DF berjalan dengan rapi, teratur dan sistematis dengan adanya sistem: perencanaan keuangan, penganggaran keuangan, pengelolaan keuangan, penyimpanan keuangan, pengendalian keuangan, pemeriksaan keuangan, dan pelaporan keuangan. Manajemen pembiayaan yang terorganisir dengan baik berimplikasi terhadap kualitas pembelajaran di TPA DF dengan adanya kurikulum Pendidikan dan jadwal kegiatan belajar unggulan yang banyak seperti baca tulis Al-Qur'an menggunakan metode tilawati, hafalan surah pendek, bacaan shalat, doa dan adab harian, hadis pendek, *story telling* (cerita Islami), praktik shalat, praktik wudhu, pembacaan aqidatul awam, asmaul husna, menonton film Islami, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan biaya SPP yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kualitas santri/santriwati dalam membaca Al-Qur'an baik dengan tartil dan bertajwid

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Kepala Sekolah TPA DF yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sana, dan terimakasih kepada semua pihak yang secara terbuka memberikan data yang dibutuhkan, hingga penelitian dalam diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi lembaga-lembaga nonformal lainnya dalam hal mengelola keuangan lembaganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Abdurakhman, O., & Maryani, N. (2018). Model Pembelajaran Instruksional Di Pesantren Modern. *Tadbir Muwahhid*, 2(1), 46-59.
- Apriliani, R., Adri, H. T., & Indra, S. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Budaya Di Sd Muslim Suksa Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4018-4031.
- Arwildayanto, Lamatenggo, N., & Sumar, W. T. (2017). *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan* (1 ed.). Widya Padjajaran.
- Imron, M. J. (t.t.). *MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH*.
- Islahudin, A. N., & Wulandari, N. R. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Perspektif Al-Quran. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1-21. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.24>
- Kurniady, D. A., Setiawati, L., & Nurlatifah, S. (t.t.). *MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN*.
- Lathifah, Z. K., & Rusli, R. K. (2019). Pembiasaan spiritual untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 14-26.
- Merdekawaty, A., & Fatmawati. (2020). PELATIHAN MANAJEMEN ORGANISASI TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal (JPML)*, 3(2).
- Mesiono, M., & Haidir, H. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Analisis Konsep dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan). *Hikmah*, 17(2), 61-73. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i2.88>
- Muhajir, N. M. N., Bachtiar, M., & Fauzi, A. (t.t.). *Pentingnya Manajemen Pembiayaan dalam Pendidikan*.
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI KEBIJAKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DAN TANTANGANNYA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 7(2), 800-807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Rohimah, Kurniawan, I., Maryani, N., Suherman, I., & Nurhaidah, S. N. (2024). IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION POLICY IN MUSLIM MINORITY COUNTRIES (Case Study of Islamic Education in Thailand). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02).

- Saihat, H. (2008). *KONSEP MEMULIAKAN GURU MENURUT AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Sukatin, S., Rukmanah, S., Rosanti, R., & Karim, H. (2023). Manajemen Keuangan atau Pembiayaan Pendidikan. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 277–282.
<https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1374>
- Zaini, Z. A. H. (t.t.). Tafsir surat al-Mujadilah ayat 12-13 tentang Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Teoritis dan Praktis).